

## KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT DAN KUALITAS AUDIT

Shinta Ratna Dewi<sup>1</sup>, Rizky Eriandani<sup>2</sup>

Universitas Surabaya<sup>1,2</sup>

<sup>2</sup>Corresponding author: [rizky.erianandi@staff.ubaya.ac.id](mailto:rizky.erianandi@staff.ubaya.ac.id)

---

### INFORMASI ARTIKEL

*Article history:*

*Dikirim tanggal:* 8/12/2021

*Revisi pertama tanggal:* 14/04/2022

*Diterima tanggal:* 13/05/2022

*Tersedia online tanggal:* 29/06/2022

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini menganalisis peran karakteristik komite audit, keahlian, pengalaman, dan gender pada kualitas audit. Sampel penelitian yang didapatkan sejumlah 391 tahun perusahaan, berasal dari sektor non-keuangan periode 2016-2018. Kualitas audit diproksikan dengan audit fee. Karakteristik komite audit diukur dengan proporsi keahlian keuangan komite audit, proporsi keahlian akuntansi, proporsi tingkat pengalaman, dan jumlah wanita anggota komite audit. Hasil empiris menunjukkan bahwa proporsi keahlian keuangan, keahlian akuntansi, dan tingkat pengalaman komite audit memberikan pengaruh pada kualitas audit. Sebaliknya, gender tidak memberikan dampak kualitas audit. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi perusahaan untuk mempertimbangkan keahlian atau kualifikasi komite audit dalam membentuk komite audit guna meningkatkan kualitas audit.

Kata Kunci: keahlian audit, fee audit, kualitas audit, keahlian keuangan, gender

---

### ABSTRACT

*This study aims to determine the effect of the audit committee's expertise, experience, and gender on audit quality. The sample of this research is 391 company years, coming from the non-financial sector for the 2016-2018 period. In this study, audit quality is proxied by audit fees, while the independent variables used are the proportion of audit committee financial expertise, the proportion of accounting expertise, the proportion of experience levels, and the number of female members of the audit committee. The results of this study found that the proportion of financial expertise, accounting expertise, and the level of experience of the audit committee influence audit quality. On the other hand, gender does not impact audit quality. This research is expected to provide recommendations for companies to consider the expertise or qualifications of the audit committee in forming an audit committee to improve audit quality.*

*Keywords:* accounting expertise, audit fee, audit quality, financial expertise, gender

---

## 1. Pendahuluan

Semakin baik kualitas audit akan semakin dipercaya laporan keuangan karena kualitas pelaporan keuangan dinilai baik. Laporan keuangan perusahaan dituntut menyajikan informasi yang berkualitas, hal tersebut mendorong adanya pengawasan yang ketat dari pihak independen (Collemi,2016). Serangkaian kegagalan perusahaan telah menimbulkan kekhawatiran di kalangan regulator dan publik terkait dengan kualitas kinerja audit, integritas laporan keuangan, dan efektivitas komite audit untuk mengawasi proses pelaporan keuangan dan fungsi audit eksternal. Setelah keruntuhan perusahaan berkelas seperti Enron dan Worldcom di AS, peran penting komite audit sangat meningkat. Komite audit adalah mekanisme tata kelola yang dimiliki perusahaan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dan kualitas audit. Komite audit yang efektif dan independen dengan keahlian yang relevan diharapkan berkontribusi pada peningkatan kualitas audit (Sulaiman, 2017). Dengan demikian, komite audit seharusnya tidak hanya fokus pada transparansi dan keandalan laporan keuangan, tetapi juga memantau manajemen dan hubungannya dengan auditor eksternal untuk mengurangi kemungkinan memberikan opini yang salah (Abbott et al., 2003). Oleh karena itu, eksistensi dan tanggung jawab komite audit sangat penting.

Indonesia mulai sadar akan pentingnya peran komite audit dalam perusahaan pada tahun 2000 karena muncul beberapa kasus. Di Indonesia sendiri, kasus PT Kimia Farma TBk. (PT KAEF) menarik banyak perhatian karena telah memanipulasi laporan keuangan dengan melakukan manajemen laba. Akibat dari manipulasi tersebut, laba bersih yang tertera pada laporan keuangan PT KAEF tahun 2001 telah disajikan secara *overstated* sebesar Rp 32,7 miliar. Anehnya, kesalahan akuntansi tersebut tidak dapat diketahui oleh komite audit yang kemudian menimbulkan pertanyaan mengenai keahlian komite audit (Sulistiyowati, 2010).

Agar tidak terdapat *gap* komunikasi antara komite audit dengan *top manager*, maka akan lebih baik apabila komite audit yang dibentuk memiliki keahlian dan pengalaman di bidang yang relevan agar dapat memahami berbagai masalah audit yang ada di perusahaan. Akibatnya, dengan komite audit yang semakin ahli dan berpengalaman tersebut dapat meningkatkan kualitas audit. *Cadbury Committee* merekomendasikan sebaiknya perusahaan publik harus membentuk komite audit dengan tepat sebagai langkah penting dalam meningkatkan standar tata kelola perusahaan. Beasley et al. (2009) memandang bahwa keberadaan komite audit dapat memberikan manfaat bagi perusahaan. Manfaat yang diberikan adalah komite audit menjalankan peran pengawasan yang mencerminkan prinsip *agency theory*, dimana mekanisme pengawasan sangat dibutuhkan perusahaan untuk membatasi perilaku manajer yang oportunistis (Beasley et al., 2009).

Goodwin-Stewart dan Kent (2006) mengatakan bahwa kehadiran komite audit, frekuensi rapat komite audit dan penggunaan audit internal menentukan biaya audit yang lebih tinggi. Namun, penelitian tersebut hanya fokus pada dua aspek efektivitas komite audit, kehadiran komite audit, dan menganalisis dampaknya terhadap biaya audit. Komite audit juga berwenang untuk menunjuk dan menetapkan biaya auditor. Efektivitas komite audit memiliki pengaruh pada biaya audit. Pemantau manajemen yang luas dapat mendorong tercapaikan kinerja komite audit yang optimal, sehingga menuntut untuk memperluas ruang lingkup audit eksternal dan akibatnya meningkatkan biaya audit (Zaman et al., 2011). Penggunaan biaya audit sebagai proksi kualitas audit karena didasarkan pada

premis bahwa biaya audit mencerminkan besarnya upaya audit. Menurut argumen ini, biaya audit yang lebih tinggi mengindikasikan lebih banyak input yang diperlukan dalam hal *staff hours*, pengalaman, dan pengecekan yang secara kolektif berkontribusi pada kualitas audit. Oleh karena itu, biaya audit dapat dikaitkan dengan kualitas audit dari sisi permintaan dan penawaran kualitas audit. Pendekatan biaya audit sebagai *proxy* dari kualitas audit telah banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya dan terbukti validitasnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Rajgopal et al. (2020).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dhaliwal, Naiker, & Navissi (2010) yang membagi keahlian menjadi 3 yaitu, keahlian di bidang keuangan, bidang akuntansi, dan *supervisory*, ditemukan hanya keahlian akuntansi (misalnya CPA, pengontrol keuangan, atau posisi terkait akuntansi utama lainnya) berkaitan dengan akrual berkualitas lebih tinggi. Sementara itu, Krishnan & Visvanathan (2009) membagi penelitiannya menjadi 2 kategori yaitu menggunakan definisi luas yang digunakan oleh SEC (keahlian di bidang keuangan dan *supervisory*) dan definisi keahlian akuntansi yang lebih sempit. Hasilnya adalah dengan menggunakan definisi luas yang dikemukakan oleh SEC, tingkat keahlian keuangan tidak memiliki dampak signifikan pada biaya audit. Namun, dengan memasukkan definisi keahlian akuntansi yang lebih sempit, hasil empiris menunjukkan ada dampak negatif dan signifikan terhadap biaya audit. Menariknya, Chan, Liu, & Sun (2013), menggunakan definisi keahlian keuangan dan akuntansi yang mirip dengan Krishnan & Visvanathan (2009), tidak menemukan hubungan yang signifikan dengan biaya audit.

Karakteristik komite audit juga dapat dilihat dari *gender*. Costa, Terracciano, & McCrae (2001) menyatakan bahwa pria dan wanita cenderung berperilaku berbeda. Investigasi perbedaan *gender* dalam penghindaran risiko menyimpulkan bahwa wanita lebih menolak risiko daripada pria. Menurut Ittonen, Vähämaa, & Vähämaa (2013), perbedaan berbasis *gender* dalam pemrosesan informasi kognitif, konsistensi, kehati-hatian, kepercayaan dan preferensi risiko dapat memengaruhi penilaian auditor, dan akibatnya, kualitas akhir layanan audit. Dalam hal ini, wanita lebih menghasilkan kualitas audit yang tinggi, sehingga berani membayar jasa audit dengan biaya yang lebih tinggi. Sebaliknya, Hottegindre, Loison, & Farjaudon (2017) tidak menemukan pengaruh yang signifikan antara perbedaan *gender* dengan kualitas audit.

Melihat dari berbagai *research gap* tersebut, penelitian lebih luas dilakukan dengan pengujian regresi sebanyak empat kali yang melihat sejauh mana masing-masing keahlian di bidang keuangan, keahlian di bidang akuntansi, dan pengalaman dari komite audit tersebut akan berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian ini juga akan mengungkap sejauh mana keberagaman *gender* pada komite audit akan meningkatkan atau menurunkan kualitas audit yang diprosksikan oleh biaya audit.

## 2. Kerangka Teoretis dan Pengembangan Hipotesis

Penelitian komite audit dalam kaitannya dengan auditor eksternal sebagian besar didasarkan pada perspektif teori keagenan yang memandang peran komite audit sebagai bagian dari mekanisme tata kelola yang efektif dalam mengawasi pelaporan keuangan dan audit. *Agency theory* menunjukkan terjadinya masalah keagenan karena kepentingan pemilik atau pihak pengendali berbeda dengan manajer yang terlibat dalam kegiatan perusahaan. Manajer secara oportunistik dapat mengutamakan kepentingan pribadi mereka,

dan *stakeholder* yang lain tidak dapat memantau tindakan manajer. Salah satu cara untuk mengendalikan dan mengamati keputusan manajemen adalah dengan audit eksternal. Pemilik akan menanggung biaya pemantauan yang mungkin terjadi atas audit eksternal, termasuk, biaya persiapan audit laporan dan laporan akuntansi. Oleh karena itu, audit eksternal dapat diartikan sebagai bentuk tata kelola perusahaan, yang dapat memitigasi masalah keagenan, mengurangi kesenjangan informasi, dan pada akhirnya meningkatkan kualitas pelaporan keuangan perusahaan (Naser & Hassan, 2016).

DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemampuan seorang auditor untuk menemukan adanya suatu kecurangan atau salah saji dalam pelaporan keuangan *client*, dan melaporkan hal tersebut. DeFond & Zhang (2014) membahas peran komite audit dalam kerangka kualitas audit yang menekankan Peran komite audit dalam membantu klien mencapai tingkat kualitas audit yang diinginkan. Abbott et al. (2003) mengemukakan bahwa komite audit dapat menuntut upaya audit yang lebih besar kepada akuntan publik, upaya audit yang lebih itu biasanya menandakan bahwa kualitas audit juga lebih tinggi. Kualitas audit dapat diukur dengan biaya audit (*audit fee*). Menurut Carcello, Hermanson, Neal, & Riley, (2002), penggunaan biaya audit sebagai *proxy* dari kualitas audit karena didasarkan pada premis bahwa biaya audit mencerminkan besarnya upaya audit. Menurut argumen ini, biaya audit yang lebih tinggi mengindikasikan lebih banyak input yang diperlukan dalam hal *staff hours*, pengalaman, dan pengecekan yang secara kolektif berkontribusi pada kualitas audit. Oleh karena itu, biaya audit dapat dikaitkan dengan kualitas audit dari sisi permintaan dan penawaran kualitas audit. Pendekatan biaya audit sebagai dasar pengukuran kualitas audit sering digunakan dalam penelitian sebelumnya, dan dibuktikan validitasnya oleh Rajgopal et al. (2020). Dalam konteks ini, DeAngelo (1981) mengatakan ketika pemegang saham tidak keberatan menggunakan sumberdaya perusahaan untuk memberi *audit fee* yang besar agar memperoleh kualitas audit yang berkualitas, maka dapat disimpulkan bahwa biaya audit berkorelasi dengan kualitas audit (Choi et al., 2010).

*Securities and Exchange Commission* (SEC) pada tahun 2003 mengeluarkan peraturan yang isinya definisi keahlian keuangan, yaitu keahlian keuangan dapat dibuktikan dengan latar belakang pendidikan dan *experiences* sebagai petugas utama finansial, petugas utama di bidang akunting, *controller*, akuntan publik atau auditor, maupun seorang yang ahli di lebih dari satu posisi yang punya fungsi serupa. *Blue Ribbon Committee* mendefinisikan keahlian di bidang keuangan sebagai komite audit yang mempunyai pengalaman sebagai *account managers*, *banking*, *analyst*, *investment* dan *fund managers*. Krishnan & Visvanathan (2009) juga mendefinisikan keahlian keuangan tersebut meliputi pengetahuan di bidang keuangan seperti sarjana manajemen, staf finansial, serta sertifikasi berupa *Certified Financial Planner*, dan sebagainya. Defond, Hann, Xuesong, & Engel (2005) mendefinisikan keahlian di bidang akuntansi sebagai komite audit yang mempunyai pekerjaan di bidang akuntansi dan audit seperti CPA, CAO, *controller*, dan auditor. Definisi tersebut selaras dengan pernyataan SEC yang mendefinisikan keahlian menjadi yang lebih sempit yaitu keahlian akuntansi ialah anggota dengan latar belakang akuntansi, mempunyai sertifikasi seperti *Certified Public Accountant* (CPA), *Certified Fraud Examiners* (CFE), *Certified Management Accountant* (CMA), *Chief Accounting Officers* (CAO) *Chartered Accountant* (CA), *Certified Information System Audit* (CISA),

pengalaman yang terkait lainnya seperti pengawas dan auditor. Badolato *et al.* (2014) juga mendefinisikan keahlian di bidang akuntansi sebagai kemampuan seseorang sebagai *accounting lecturers/professors*. Vafeas & Waegelein (2007) menyatakan bahwa tingkat pengalaman komite audit penting guna menjaga dan mempertahankan tata kelola perusahaan. Pengalaman didapatkan dari pengalaman kerja sebelumnya sebagai komite audit atau juga pada saat yang sama komite audit tersebut juga menjabat sebagai komite audit di perusahaan lain.

Mengacu pada Peraturan Nomor IX.I.5 yang menyatakan bahwa harus minimal satu anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa keahlian di bidang keuangan memiliki peran penting bagi fungsi komite audit. Dengan memiliki keahlian keuangan, komite audit memiliki pemahaman lebih terkait laporan keuangan dan dapat menuntut auditor eksternal memberikan audit berkualitas tinggi. Sejalan dengan itu, Tanyi & Smith (2015) memandang bahwa komite audit yang ahli keuangan adalah hal yang terbaik karena dengan keahlian keuangan yang dimiliki, komite audit dapat mengevaluasi pekerjaan yang membutuhkan evaluasi teknis dan pekerjaan yang membutuhkan pengambilan keputusan secara khusus. Komite audit yang memiliki keahlian di bidang keuangan dipastikan memiliki dasar yang cukup untuk memahami laporan keuangan sehingga dapat meningkatkan kualitas audit. Maka dari itu, dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H<sub>1</sub>: Semakin banyak ahli keuangan pada komite audit, semakin baik kualitas audit.

Menurut Puat Nelson & Devi (2013), biaya audit dengan anggota komite audit yang memiliki keahlian di bidang akuntansi mempunyai hubungan yang positif. Hal ini disebabkan karena pendidikan akuntansi dapat memberikan pengetahuan pada anggota komite audit untuk bisa menilai ketepatan metode dan kebijakan akuntansi yang dipilih oleh manajemen, dengan demikian komite audit dengan keahlian di bidang akuntansi ini dapat mengusulkan cakupan audit yang lebih luas, akibatnya akan menimbulkan biaya audit yang semakin besar. Pemikiran ini sejalan dengan Dhaliwal *et al.* (2010) yang memisahkan keahlian menjadi tiga kategori, akuntansi, keuangan dan pengawasan, dan menemukan bahwa hanya keahlian akuntansi (yaitu CPA, pengontrol keuangan atau posisi terkait akuntansi utama lainnya) yang terkait dengan akrual berkualitas lebih tinggi, sehingga dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Semakin banyak ahli akuntansi dalam komite, semakin baik kualitas audit.

Dalam konteks *UK Audit Committee*, penuntutan ruang lingkup audit yang lebih luas itu cenderung dilakukan oleh anggota komite audit yang memiliki tingkat pengalaman yang tinggi, sehingga pada ujungnya akan menaikkan biaya audit. Hal ini dikarenakan bahwa semakin berpengalaman komite audit tersebut, maka komite audit tersebut akan mengaplikasikan pengalamannya secara optimal. Penelitian yang dilakukan Mutmainnah & Wardhani (2013) menunjukkan bahwa keahlian yang di dapat dari pengalaman kerja komite audit terbukti memperbaiki kualitas laporan keuangan yang artinya kualitas audit juga meningkat. Dengan demikian, hipotesis ketiga penelitian ini adalah:

H<sub>3</sub>: Semakin lama pengalaman sebagai komite audit, kualitas audit semakin meningkat.

Hardies, Breesch, & Branson (2015), menyatakan bahwa dalam proses pemilihan komite audit, perusahaan memperhatikan *gender*. Banyak permintaan atau dorongan dalam perusahaan untuk merekrut komite audit yang berjenis kelamin wanita. Ada beberapa alasan mengapa wanita dianggap dapat menaikkan kualitas audit yang diprosksikan oleh biaya audit. Komite audit wanita dapat membawa manfaat langsung kepada perusahaan dalam hal peningkatan pelaporan keuangan dan kualitas audit. Studi menunjukkan bahwa wanita memiliki sikap yang membatasi manajemen laba dan memberikan kualitas audit yang lebih tinggi (Ittonen et al., 2013). Komite audit wanita sering dikaitkan dengan *premium audit fee*. Jika komite audit wanita tersebut menginginkan kualitas audit yang tinggi, maka ia rela membayarkan *fee* yang premium kepada auditor eksternal untuk memperluas ruang lingkup audit yang dilakukan untuk memastikan bahwa tidak ada salah saji material dan meminimalisasi berbagai risiko karena ciri khas wanita yang penuh pertimbangan saat memutuskan sesuatu, cenderung menghindari risiko, dan lebih detail (Kusumastuti et al., 2008).

Ittonen et al. (2013) menyatakan bahwa auditor wanita lebih bijaksana dan memberikan audit berkualitas lebih tinggi daripada auditor pria. Hal ini dikarenakan bahwa wanita cenderung lebih memiliki sifat yang konservatif sehingga lebih berhati-hati dan lebih menuntut kualitas audit yang lebih tinggi. Temuan lainnya menunjukkan bahwa wanita harus menunjukkan kompetensi unggul untuk mencapai posisi teratas (Eagly & Carli, 2003), wanita memiliki pertanggungjawaban dan harapan yang lebih tinggi, dengan demikian wanita lebih mempersiapkan diri untuk tugas-tugasnya secara seksama (Fondas & Sassalos, 2000), dan akhirnya wanita lebih enggan mengambil risiko daripada pria (Levin et al., 1988). Perbedaan yang mungkin berdasarkan *gender* di semua bidang ini dapat berdampak pada biaya yang dibayarkan oleh *auditee*.

H<sub>4</sub>: Keberadaan wanita pada komite audit akan meningkatkan kualitas audit.

### 3. Metode Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah semua perusahaan tercatat selain sektor keuangan dengan periode observasi selama 2016-2018. Pemilihan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria pengambilan sampel yang disajikan pada Tabel 1, didapatkan data penelitian sebanyak 391 tahun perusahaan sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

Kriteria	Jumlah Perusahaan			
	2016	2017	2018	Total
Perusahaan tercatat dari semua sektor kecuali sektor keuangan 2016-2018	444	471	509	1.424
Perusahaan tidak mengungkapkan data biaya audit ( <i>audit fee</i> )	(316)	(315)	(349)	(980)
Sampel data yang menggunakan mata uang selain Rupiah	(16)	(18)	(19)	(53)
Sampel data akhir yang digunakan	112	138	141	391

Model penelitian yang digunakan ada empat persamaan. Keempat model tersebut tidak bisa dijadikan satu model regresi karena pengukuran variabel independen berdiri sendiri. Artinya, jika dijadikan satu justru akan memberikan hasil yang bias.

$$AFEE = \alpha_0 + \beta_1 ACFE_{i,t} + \beta_2 ACSIZE_{i,t} + \beta_3 ACMEET_{i,t} + \beta_4 LOGTA_{i,t} + \beta_5 SUBS_{i,t} + \varepsilon \dots \dots \dots \quad (1)$$

$$AFEE = \alpha_0 + \beta_1 ACAE_{i,t} + \beta_2 ACSIZE_{i,t} + \beta_3 ACMEET_{i,t} + \beta_4 LOGTA_{i,t} + \beta_5 SUBS_{i,t} + \varepsilon \dots \dots \dots \quad (2)$$

$$AFEE = \alpha_0 + \beta_1 ACEExp_{i,t} + \beta_2 ACSIZE_{i,t} + \beta_3 ACMEET_{i,t} + \beta_4 LOGTA_{i,t} + \beta_5 SUBS_{i,t} + \varepsilon \dots \dots \dots \quad (3)$$

$$AFEE = \alpha_0 + \beta_1 GEND_{i,t} + \beta_2 ACSIZE_{i,t} + \beta_3 ACMEET_{i,t} + \beta_4 LOGTA_{i,t} + \beta_5 SUBS_{i,t} + \varepsilon \dots \dots \dots \quad (4)$$

Variabel dependen pada semua model penelitian adalah logaritma dari *audit fee* (AFEE) sebagai *proxy* dari kualitas audit. *Audit fee* berhubungan dengan jumlah yang dibayarkan perusahaan kepada auditor eksternal (Naser & Hassan, 2016). Pengukurannya berdasarkan logaritma dari jumlah *audit fee* yang tertera di *annual report*. Terdapat empat variabel dependen, pertama, keahlian keuangan komite audit (ACFE). Badolato, Donelson, & Ege (2014) mendefinisikan keahlian di bidang keuangan sebagai komite audit yang mempunyai pengalaman sebagai *account managers, banking, analyst, investment* dan *fund managers*. Pengukurannya dengan cara menghitung persentase komite audit yang memiliki keahlian di bidang keuangan. Kedua, keahlian akuntansi komite audit (ACAE). Defond et al. (2005) mendefinisikan keahlian di bidang akuntansi sebagai komite audit yang mempunyai pekerjaan di bidang akuntansi dan audit seperti CPA, CAO, *controller*, CAO, CISA, dan auditor. Pengukurannya dengan cara menghitung persentase komite audit yang memiliki keahlian di bidang akuntansi.

Tingkat pengalaman komite audit (ACEExp) diukur dengan menghitung proporsi jumlah komite audit yang berpengalaman menjadi komite audit atau yang sedang menjabat sebagai komite audit di perusahaan lain. Gender (GEN) diukur dengan menghitung jumlah wanita dalam komite audit, pengukuran ini mengikuti Garcia-Blandon et al. (2019). Variabel kontrol penelitian ini adalah jumlah komite audit (ACSIZE), frekuensi pertemuan komite audit (ACMEET), total aset (LOGTA), dan jumlah anak perusahaan (SUBS). Ringkasan operasionalisasi variabel beserta pengukurannya disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Definisi	Indikator
1.	AFEE	Biaya audit pada tahun t	Logaritma dari biaya audit
2.	ACFE	Anggota komite audit yang memiliki keahlian di bidang keuangan (memiliki pengalaman sebagai <i>account managers, banking, analyst, investment</i> dan <i>fund managers</i> )	Jumlah anggota komite audit yang memiliki keahlian di bidang keuangan dibandingkan total anggota komite audit
3.	ACAE	Anggota komite audit yang memiliki keahlian di bidang akuntansi	Jumlah anggota komite audit yang memiliki keahlian di bidang akuntansi dibandingkan total anggota komite audit
4.	ACEExp	Anggota komite audit yang menjabat sebagai komite audit di perusahaan lain	Rata-rata jumlah anggota komite audit yang menjabat komite audit di perusahaan lain
5.	GEND	Komite audit berjenis kelamin wanita	Jumlah komite audit berjenis kelamin wanita
6.	ACSIZE	Ukuran komite audit	Jumlah anggota komite audit
7.	ACMEET	Frekuensi pertemuan audit komite	Jumlah frekuensi pertemuan audit komite
8.	LOGTA	Ukuran perusahaan	Logaritma dari total aset
9.	SUBS	Kompleksitas perusahaan	Logaritma dari total subsidiari.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Hasil uji koefisien determinasi model regresi 1 sampai 4 pada Tabel 3 menunjukkan nilai *adjusted R square* koefisien berturut-turut sebesar 51,3%; 51%; 51,1%; 50,4% yang artinya variabel-variabel independen pada masing-masing model regresi secara bersamaan dapat menentukan besarnya perubahan kualitas audit, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model yang dispesifikasikan. Uji F juga menunjukkan bahwa pada keempat model, variabel independen dinyatakan bersama-sama mempunyai pengaruh simultan secara signifikan pada kualitas audit.

Tabel 3. Hasil Pengujian

Variabel	Model 1		Model 2		Model 3		Model 4	
	t	Sig.	t	Sig.	t	Sig.	t	Sig.
ACFE	2,677***	0,004						
ACAE			2,235**	0,013				
ACExp					-2,429***	0,008		
GEND							0,244	0,404
ACSIZE	2,156**	0,016	1,728**	0,043	1,782**	0,038	1,758**	0,040
ACMEET	0,973	0,166	1,202	0,115	0,768	0,222	1,045	0,148
LOGTA	14,26***	0,000	14,277***	0,000	14,166***	0,000	13,872***	0,000
SUBS	2,857***	0,003	2,932***	0,002	2,969***	0,002	2,912***	0,002
F test	83,177***		82,291***		82,661***		80,275***	
Adj R <sup>2</sup>	0,513		0,510		0,511		0,504	

\*\*\*, \*\*) signifikan pada  $\alpha$  1% ; 5%

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa pada model 1 dan 2, anggota komite audit dengan keahlian di bidang keuangan (ACFE) dan anggota komite audit yang memiliki keahlian di bidang akuntansi (ACAE) memiliki pengaruh yang positif secara signifikan terhadap kualitas audit, dengan nilai signifikansi kurang dari lima persen. Sementara itu, anggota komite audit yang menjabat sebagai komite audit di perusahaan lain (ACAExp) pada model 3 memiliki pengaruh signifikan negatif. Pada model 4, *gender* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Selanjutnya, ukuran komite audit (ACSIZE), ukuran perusahaan (LOGTA), dan kompleksitas perusahaan (SUBS) juga berpengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas audit. Hasil uji parsial (t-test) pada keempat model regresi juga menunjukkan bahwa frekuensi rapat anggota komite audit (ACMEET) tidak memberikan dampak pada kualitas audit karena tingkat signifikansinya di atas lima persen.

Temuan ini memberikan dukungan untuk *Agency theory*. Karakteristik komite audit terbukti mempengaruhi kualitas audit. Pada model 1, variabel independen keahlian keuangan pada komite audit (ACFE) terbukti berpengaruh signifikan secara positif terhadap log *audit fee* (AFEE) sebagai proksi dari kualitas audit. Hal ini terbukti dari koefisien regresi yang memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,004, sehingga hipotesis 1 ( $H_1$ ) diterima. Hasil ini sesuai dengan penelitian Ghafran & O'Sullivan (2017) yang menemukan bahwa komite audit dengan keahlian keuangan yang lebih tinggi berpengaruh positif dengan biaya audit. Tanyi & Smith (2015) mengemukakan dalam penelitiannya bahwa keahlian keuangan pada komite audit merupakan atribut yang penting dalam menjaga proses pelaporan keuangan. Dalam penelitiannya bahwa komite

audit yang ahli keuangan adalah hal yang terbaik karena dengan keahlian keuangan yang dimiliki, komite audit dapat mengevaluasi pekerjaan yang membutuhkan evaluasi teknis dan pekerjaan yang membutuhkan pengambilan keputusan secara khusus. Selanjutnya, hasil empiris ini juga sejalan dengan pemikiran Carcello et al. (2002) dan Abbott et al. (2003) yang menyatakan bahwa komite audit yang semakin ahli dan efektif, akan menimbulkan biaya audit yang tinggi pula. Kinerja komite audit yang semakin efektif, akan melakukan *monitoring* terhadap manajemen sebagai bentuk kinerjanya yang efektif dan komite audit tersebut akan memperluas *scope* audit sehingga mengakibatkan kenaikan biaya audit. Dengan demikian, pada akhirnya akan meningkatkan kualitas audit

Pada model 2, variabel independen keahlian akuntansi pada komite audit (ACAE) terbukti berpengaruh signifikan secara positif terhadap log *audit fee* (AFEE) sebagai proksi dari kualitas audit. Hal ini terbukti dari koefisien regresi yang memiliki nilai signifikansi yang kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,013, sehingga hipotesis 2 ( $H_2$ ) diterima. Hasil ini sesuai dengan penelitian Puat Nelson & Devi (2013) yang menyatakan bahwa anggota komite audit yang memiliki keahlian di bidang akuntansi mempunyai hubungan yang positif dengan biaya audit. Hal ini disebabkan karena pendidikan akuntansi dapat memberikan pengetahuan pada anggota komite audit untuk bisa mengevaluasi ketepatan pemilihan kebijakan akuntansi yang diterapkan dalam perusahaan. Dengan demikian komite audit dengan keahlian di bidang akuntansi ini dapat menuntut audit yang lebih luas, akibatnya akan menimbulkan biaya audit yang lebih tinggi. Menurut DeZoort & Salterio (2001), anggota komite audit dengan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya yang dimiliki komite audit yang berada di bidang keuangan dan akuntansi lebih mungkin untuk membuat penilaian ahli (*expert judgement*) dan memastikan kualitas audit. Selain itu, pendidikan akuntansi yang dimiliki komite audit dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan karena memahami logika maupun isu-isu terkait akuntansi dengan lebih mendalam.

Pada model 3, variabel independen tingkat pengalaman komite audit (ACExp) terbukti berpengaruh signifikan secara negatif terhadap log *audit fee* (AFEE) sebagai proksi dari kualitas audit. Hal ini terbukti dari koefisien regresi yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,008 (kurang dari 0,05), sehingga hipotesis 3 ( $H_3$ ) ditolak. Hasil penelitian sesuai dengan Sharma dan Iselin (2012) yang mengemukakan pendapat mengenai kesibukan menjadi komite audit di beberapa tempat sekaligus akan menghambat dalam pengaplikasian pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki secara optimal, sehingga tidak menciptakan nilai tambah (*value*) bagi komite audit itu sendiri. Selain itu, hasil penelitian ini juga setara dengan penelitian yang dilakukan oleh Chan et al. (2012), yang menemukan bahwa kualitas komite audit justru merupakan substitusi auditor eksternal. Artinya adalah dengan semakin banyaknya keahlian dan pengalaman dari komite audit yang relevan di bidang audit, auditor eksternal cenderung akan tersubstitusi. Tersubstitusinya peran auditor eksternal dengan komite audit inilah mengakibatkan kurangnya prosedur audit yang dilakukan oleh auditor eksternal karena perusahaan dirasa telah menjalankan pengawasan dan pemeriksaan proses keuangan secara andal. Hal ini memperkuat adanya pengaruh yang negatif antara tingkat pengalaman komite audit dengan kualitas audit.

Pada model regresi 4, variabel independen jumlah komite audit wanita (GEND) tidak terbukti berpengaruh signifikan secara positif terhadap log *audit fee* (AFEE) sebagai proksi

dari kualitas audit. Hal ini ditunjukkan dari koefisien regresi yang memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,404, sehingga hipotesis 4 ( $H_4$ ) ditolak. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Pradana & Purwanto (2016) yang membuktikan bahwa keberadaan wanita dalam komite audit ataupun pimpinan perusahaan lainnya tidak memberikan dampak signifikan terhadap besaran biaya audit. Hasil penelitian yang tidak signifikan tersebut juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Hottegindre et al. (2017) yang juga tidak berhasil menunjukkan adanya pengaruh *gender* pada peningkatan kualitas audit. Tidak berpengaruhnya jenis kelamin terhadap biaya audit tersebut, Chandra (2016) mengungkapkan jika ruang lingkup pekerjaan komite audit tidak berpengaruh terhadap biaya auditor eksternal. Terlebih lagi, menurut Beaman et al. (2009), keberagaman *gender* dalam perusahaan akan membuat lebih banyak konflik yang disebabkan karena perbedaan pendapat antara pria dan wanita itu sendiri. Maka dari itu, keberadaan pria atau wanita di dalam pimpinan perusahaan, termasuk sub kelompoknya seperti komite audit tidak menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit.

Variabel kontrol ukuran komite audit (ACSIZE) baik dari model regresi 1 sampai model regresi 4 memiliki hubungan yang signifikan karena masing-masing nilai signifikansinya tidak lebih dari 0,05, konsisten dengan Eriandani et al. (2020) yang juga menemukan hubungan yang positif signifikan. Menurut Lin, Li, & Yang (2006), apabila jumlah anggota komite audit yang banyak, mereka dapat melakukan *monitoring* risiko-risiko dalam perusahaan. Dengan mampu melakukan *monitoring* risiko-risiko dalam perusahaan, maka komite audit tersebut akan menuntut kualitas audit yang lebih tinggi, sehingga menaikkan biaya audit. Frekuensi pertemuan komite audit (ACMEET) pada model regresi 1 sampai model regresi 4 tidak memiliki hubungan yang signifikan karena masing-masing nilai signifikansinya lebih dari 0,05. Hasil penelitian ini konsisten dengan pendapat Asiriuwa et al., (2018) dan Salawu et al., (2017) yang meneliti pengaruh beberapa karakteristik dari komite audit dan tidak memberikan hasil yang signifikan antara frekuensi pertemuan komite audit dengan kualitas audit. Berdasarkan penemuan ini, memperkuat bahwa memang frekuensi pertemuan komite audit bukan variabel yang menentukan kualitas audit. Ukuran perusahaan (LOGTA) yang diprosksikan dengan total asset pada semua model memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini menunjukkan konsisten dengan penelitian Vermeer, Raghunandan, & Forcione (2009), bahwa auditor akan membutuhkan lebih banyak waktu dan lebih banyak menghabiskan sumber daya dalam hal pemeriksaan dan meninjau operasi perusahaan ketika melakukan audit di perusahaan besar yang transaksinya juga besar. Hal tersebut yang mengakibatkan penetapan *fee* audit semakin tinggi. Banyaknya anak perusahaan (SUBS) juga memberi pengaruh yang signifikan terhadap biaya audit pada semua model. Hal ini menunjukkan konsisten dengan penelitian yang menemukan bahwa semakin tinggi kompleksitas klien, maka akan semakin tinggi biaya audit eksternal (Cameran, 2005). Kompleksitas klien diukur melalui banyaknya anak perusahaan yang dimiliki oleh klien. Menurut Hoitash, Markelevich, & Barragato (2007), salah satu penyebab biaya audit yang tinggi adalah kompleksitas klien. Usaha yang dikeluarkan oleh auditor eksternal akan lebih besar untuk menyelesaikan pekerjaan lapangan pada perusahaan yang lebih kompleks, membutuhkan waktu yang lebih panjang, serta keahlian tertentu.

## 5. Kesimpulan, Implikasi dan Keterbatasan

Hasil penelitian ini menemukan bahwa keahlian keuangan pada komite audit (*audit committee's financial expertise*) dan keahlian akuntansi pada komite audit (*audit committee's accounting expertise*) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit yang diproksikan dengan biaya audit. Pengaruh positif ini dikarenakan komite audit yang semakin ahli akan melakukan *monitoring* terhadap manajemen, dapat menilai ketepatan dalam pemilihan kebijakan akuntansi dan ahli dalam menilai kewajaran pelaporan keuangan yang disampaikan oleh pihak manajemen, akibatnya komite audit akan mendorong auditor eksternal untuk memperluas ruang lingkup audit, sehingga pada akhirnya meningkatkan biaya audit. Di sisi lain, pengalaman komite audit (*audit committee's experience*) dengan kualitas audit yang diproksikan dengan biaya audit memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah negatif. Pengaruh negatif ini menunjukkan bahwa komite audit dengan pengalamannya yang tinggi, dapat mensubstitusi peranan audit eksternal, sehingga upaya audit yang dilakukan auditor tidak besar, sehingga membuat biaya audit juga lebih rendah. Sementara itu, keberadaan wanita dalam komite audit tidak mempengaruhi kualitas audit yang diproksikan dengan biaya audit. Hal ini juga mengindikasikan bahwa tidak ada perbedaan antara pria dan wanita dalam kualitas audit. Peneliti merekomendasikan untuk penelitian selanjutnya untuk mengambil sampel yang lebih banyak dengan melakukan periode penelitian yang lebih panjang. Kemudian, menambah variabel independen selain yang ada di penelitian ini misalnya seperti masa jabatan komite audit atau komitmen waktu komite audit dan menambahkan variabel kontrol yang dapat membantu. Selain itu, dimungkinkan dapat menggunakan variabel dependen lain yang memproksikan kualitas audit seperti *discretionary accruals* atau risiko audit.

## Daftar Pustaka

- Abbott, L. J., Parker, S., Peters, G. F., & Raghunandan, K. (2003). The association between audit committee characteristics and audit fees. *Auditing*, 22(2), 17–32. <https://doi.org/10.2308/aud.2003.22.2.17>
- Asiriuwa, O., Aronmwan, E. J., Uwugbe, U., & Uwugbe, O. R. (2018). Audit committee attributes and audit quality: A benchmark analysis. *Business: Theory and Practice*, 19, 37–48. <https://doi.org/10.3846/btp.2018.05>
- Badolato, P. G., Donelson, D. C., & Ege, M. (2014). Audit committee financial expertise and earnings management: The role of status. *Journal of Accounting and Economics*, 58(2–3). <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2014.08.006>
- Beaman, L., Chattopadhyay, R., Duflo, E., Pande, R., & Topalova, P. (2009). Powerful women: Does exposure reduce bias? *Quarterly Journal of Economics*, 124(4), 1497–1540. <https://doi.org/10.1162/qjec.2009.124.4.1497>
- Beasley, M. S., Carcello, J. V., Hermanson, D. R., & Neal, T. L. (2009). The audit committee oversight process. *Contemporary Accounting Research*, 26(1), 65–122. <https://doi.org/10.1506/car.26.1.3>

- Cameran, M. (2005). Audit fees and the large auditor premium in the Italian Market. *International Journal of Auditing*, 9(2), 129–146. <https://doi.org/10.1111/j.1099-1123.2005.00205.x>
- Carcello, J. V., Hermanson, D. R., Neal, T. L., & Riley, R. A. (2002). Board characteristics and audit fees. *Contemporary Accounting Research*, 19(3), 365–384. <https://doi.org/10.1506/CHWK-GMQ0-MLKE-K03V>
- Chan, A. M. Y., Liu, G., & Sun, J. (2013). Independent audit committee members' board tenure and audit fees. *Accounting and Finance*, 53(4), 1129–1147. <https://doi.org/10.1111/j.1467-629X.2012.00490.x>
- Chandra, M. O. (2016). Pengaruh good corporate governance, karakteristik perusahaan dan ukuran KAP terhadap fee audit eksternal. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 13(26), 174–194. <https://doi.org/10.24167/jab.v13i26.452>
- Choi, J. H., Kim, J. B., & Zang, Y. (2010). Do abnormally high audit fees impair audit quality? *Auditing*, 29(2), 115–140. <https://doi.org/10.2308/aud.2010.29.2.115>
- Collemi, S. (2016). *The Decline in Global Audit Quality*. Accountants club of America. <https://accountantsclubofamerica.org/sal-collemi-the-decline-in-global-audit-quality-accounting-today/>
- Costa, P. T., Terracciano, A., & McCrae, R. R. (2001). Gender differences in personality traits across cultures: Robust and surprising findings. *Journal of Personality and Social Psychology*, 81(2), 322–331. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.81.2.322>
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor independence, “low balling”, and disclosure regulation. *Journal of Accounting and Economics*, 3(2), 113–127. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(81\)90009-4](https://doi.org/10.1016/0165-4101(81)90009-4)
- Defond, M. L., Hann, R. N., Xuesong, H. U., & Engel, E. (2005). Does the market value financial expertise on audit committees of boards of directors? *Journal of Accounting Research*, 43(2), 153–193. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679x.2005.00166.x>
- DeFond, M., & Zhang, J. (2014). A review of archival auditing research. *Journal of Accounting and Economics*, 58(2–3), 275–326. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2014.09.002>
- DeZoort, F. T., & Salterio, S. E. (2001). The effects of corporate governance experience and financial reporting and audit knowledge on audit committee members' judgments. *Auditing*, 20(2), 31–47. <https://doi.org/10.2308/aud.2001.20.2.31>
- Dhaliwal, D., Naiker, V., & Navissi, F. (2010). The association between accruals quality and the characteristics of accounting experts and mix of expertise on audit committees. *Contemporary Accounting Research*, 27(3). <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01027.x>
- Eagly, A. H., & Carli, L. L. (2003). The female leadership advantage: An evaluation of the evidence. *Leadership Quarterly*, 14(6), 807–834. <https://doi.org/10.1016/j.lequa.2003.09.004>
- Eriandani, R., Pirzada, K., & Kurniawan, M. K. (2020). The role of auditor characteristics: Earnings management and audit committee effectiveness. *Journal of Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 7(4), 3242–3252. [https://doi.org/10.9770/jesi.2020.7.4\(44\)](https://doi.org/10.9770/jesi.2020.7.4(44))

- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Separation of ownership and control separation of ownership and control. *Journal of Law and Economics*, 26(2), 301–325. <https://doi.org/10.1086/467037>
- Fondas, N., & Sassalos, S. (2000). A different voice in the boardroom: How the presence of women directors affects board influence over management. *Global Focus*, 12(2), 13–22.
- Garcia-Blandon, J., Argilés-Bosch, J. M., & Ravenda, D. (2019). Is there a gender effect on the quality of audit services? *Journal of Business Research*, 96, 238–249. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2018.11.024>
- Ghafran, C., & O'Sullivan, N. (2017). The impact of audit committee expertise on audit quality: Evidence from UK audit fees. *British Accounting Review*, 49(6), 578–593. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2017.09.008>
- Goodwin-Stewart, Jenny, Kent, P. (2006). Relation between external audit fees, audit committee characteristics and internal audit. *Accounting & Finance*, 46(3), 387–404. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1467-629X.2006.00174.x>
- Hardies, K., Breesch, D., & Branson, J. (2015). The female audit fee premium. *Auditing*, 34(4), 171–195. <https://doi.org/10.2308/ajpt-51079>
- Hoitash, R., Markelevich, A., & Barragato, C. A. (2007). Auditor fees and audit quality. *Managerial Auditing Journal*, 22(8), 761–786. <https://doi.org/10.1108/02686900710819634>
- Hottegindre, G., Loison, M. C., & Farjaudon, A. L. (2017). Male and female auditors: An ethical divide? *International Journal of Auditing*, 21(2), 131–149. <https://doi.org/10.1111/ijau.12084>
- Ittonen, K., Vähämaa, E., & Vähämaa, S. (2013). Female auditors and accruals quality. *Accounting Horizons*, 27(2), 205–228. <https://doi.org/10.2308/acch-50400>
- Krishnan, G., & Visvanathan, G. (2009). Do auditors price audit committee's expertise? The case of accounting versus nonaccounting financial experts. *Journal of Accounting, Auditing and Finance*, 24(1), 115–144. <https://doi.org/10.1177/0148558X0902400107>
- Kusumastuti, S., Supatmi, S., & Sastra, P. (2008). Pengaruh board diversity terhadap nilai perusahaan dalam perspektif corporate governance. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(2), 88–98.
- Levin, I. P., Snyder, M. A., & Chapman, D. P. (1988). The interaction of experiential and situational factors and gender in a simulated risky decision-making task. *Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied*, 122(2), 173–181. <https://doi.org/10.1080/00223980.1988.9712703>
- Lin, J. W., Li, J. F., & Yang, J. S. (2006). The effect of audit committee performance on earnings quality. *Managerial Auditing Journal*, 21(9), 921–933. <https://doi.org/10.1108/02686900610705019>
- Mutmainnah, N., & Wardhani, R. (2013). Analisis dampak kualitas komite audit terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 10(2), 147–170. <https://doi.org/10.21002/jaki.2013.08>

- Naser, K., & Hassan, Y. M. (2016). Factors influencing external audit fees of companies listed on Dubai Financial Market. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 9(3), 346–363. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-01-2015-0007>
- Pradana, S., & Purwanto, A. (2016). Faktor-faktor penentu tarif biaya audit eksternal pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi empiris terhadap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Diponegoro Journal of Accounting*, 5(3), 22–32.
- Puat Nelson, S., & Devi, S. (2013). Audit committee experts and earnings quality. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 13(4), 335–351. <https://doi.org/10.1108/CG-02-2011-0009>
- Rajgopal, S., Srinivasan, S., & Zheng, X. (2020). Measuring audit quality. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3504037>
- Salawu, M. O., Okpanachi, J., Yahaya, O. A., & Dikki, C. A. (2017). Effects of audit committee expertise and meeting on audit quality of listed consumer-goods companies in Nigeria. *European Journal of Accounting, Auditing and Finance Research*, 5(10), 61–79.
- Sulaiman, N. A. (2017). Oversight of audit quality in the UK: Insights into audit committee conduct. *Meditari Accountancy Research*, 25(3), 351–367. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-08-2016-0074>
- Sulistyowati, I. (2010). Pengaruh profitabilitas, leverage dan growth terhadap kebijakan dividend dengan good corporate sebagai variabel intervening. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*.
- Tanyi, P. N., & Smith, D. B. (2015). Busyness, expertise, and financial reporting quality of audit committee chairs and financial experts. *Auditing*, 34(2), 59–89. <https://doi.org/10.2308/ajpt-50929>
- Vafeas, N., & Waegelein, J. F. (2007). The association between audit committees, compensation incentives, and corporate audit fees. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 28(3), 241–255. <https://doi.org/10.1007/s11156-006-0012-9>
- Vermeer, T. E., Raghunandan, K., & Forgione, D. A. (2009). Audit fees at U.S. non-profit organizations. *Auditing*, 28(2), 289–303. <https://doi.org/10.2308/aud.2009.28.2.289>
- Zaman, M., Hudaib, M., & Haniffa, R. (2011). Corporate governance quality, audit fees and non-audit services fees. *Journal of Business Finance and Accounting*, 38(1–2), 165–197. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5957.2010.02224.x>